

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pasar modal merupakan kegiatan jual beli yang memberi peluang kepada kedua belah pihak baik penjual maupun pembelinya untuk saling bertemu satu sama lain untuk melakukan sebuah negosiasi. Tidak hanya saham saja yang diperdagangkan di pasar modal melainkan saham biasa, saham preferen, obligasi, reksadana, waran, right issue, dan opsi diperdagangkan di pasar modal. Para pemodal akan ingin ikut bergabung dan berpartisipasi ke dalam pasar modal tersebut apabila pasar modal tersebut efisien dan likuid. Sistem lelang atau yang disebut pasar lelang digunakan di dalam sistem penjualan saham yang ada di pasar bursa efek. Menurut (Jogiyanto, 2014), pasar lelang merupakan pasar dimana kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli melakukan sebuah transaksi secara terbuka, dengan adanya permintaan dan penawaran dari anggota bursa harga akan terjadi. Harga jual yang diinginkan oleh anggota bursa yaitu harga yang terendah sementara harga untuk beli yaitu harga yang tertinggi. Pasar modal dapat dikatakan efisien jika harga sekuritas tersebut menggambarkan informasi yang didapatkan.

Informasi yang didapatkan baik yang tidak dipublikasikan maupun yang dipublikasikan sangat diperlukan bagi para pelaku pasar modal untuk mengambil sebuah keputusan. Oleh karena itu informasi yang didapatkan harus dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya dan kebenarannya. Dari sekian banyak informasi yang didapatkan, para pelaku pasar modal dapat memilih salah satu

informasi yang menurut para pelaku pasar modal dapat diyakini akan kebenarannya. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat, kapan waktu yang tepat untuk membeli, untuk menjual, maupun untuk mempertahankannya serta untuk memperoleh laba atau keuntungan.

Tidak semua para pelaku modal meyakini seluruhnya informasi yang mereka perolehnya, karena terdapat beberapa informasi yang didapatkan oleh para pelaku modal belum tentu terjamin kebenarannya. Oleh karena itu para pelaku pasar modal harus berhati – hati ketika memperoleh sebuah informasi yang didapatkan atau diperolehnya dari orang lain. Para pelaku pasar modal yang tidak mempercayai atau tidak menyakini akan kebenaran mengenai informasi yang didupatkannya, tidak mudah bagi para pelaku pasar modal untuk menanamkan modal yang dimilikinya di pasar modal.

Informasi yang paling dibutuhkan oleh para pemodal atau investor di pasar modal yaitu kinerja IHSG. Informasi ini dibutuhkan oleh investor supaya investor dapat memprediksi harga yang akan terjadi di masa yang akan datang. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini sebagai penanda arah pasar, artinya jika Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan atau mengalami peningkatan, saham – saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini dapat menjadi sebuah patokan yang dapat digunakan oleh para investor sebagai sebuah informasi sebelum mereka mengambil sebuah keputusan.

Di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat dua kelompok saham yaitu pertama saham yang likuid dan yang kedua saham yang tidak likuid. Saham yang likuid tersebut dibandingkan dengan saham yang tidak likuid tersebut.

Menurut (Sjahrir, 1995), saham yang likuid yaitu saham yang ada dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), saham tersebut sering atau selalu diperjual belikan dalam jangka waktu tertentu.

Menurut (Sjahrir, 1995), saham yang tidak likuid yaitu saham yang ada dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), saham tersebut tidak sering atau jarang diperjual belikan dalam jangka waktu tertentu. Saham yang tidak likuid disebut juga saham tidur.

Menurut (Jogiyanto, 2014), terdapat berbagai macam bentuk efisiensi pasar yang berdasarkan pada bentuk informasi ada tiga, yaitu informasi yang terjadi sebelumnya, informasi yang terjadi sekarang ini yang sedang dipublikasikan dan informasi privat sebagai berikut ini yaitu: pertama efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form efficiency*), yang kedua yaitu efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form efficieny*) dan yang terakhir adalah efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form efficiency*).

Pasar efisiensi bentuk lemah yaitu harga yang sudah pernah terjadi pada sebelumnya akan tergambar lagi pada harga yang ada pada saat ini atau sekarang ini, sehingga harga yang terjadi pada sebelumnya tidak boleh digunakan lagi untuk memprediksi harga yang akan terjadi pada masa berikutnya. Informasi yang didapatkan akan mempengaruhi pembagian bentuk pasar efisiensi.

Untuk mengetahui pasar tersebut efisiensi atau tidak efisien dapat di uji menggunakan hipotesis. Hipotesis yang dapat digunakan disebut Hipotesis Pasar atau Efficient Market Hypothesis (EMH). Hipotesis Pasar Efisien (HPE) ini akan terbukti benar apabila harga yang terjadi sebelumnya tidak dapat digunakan untuk mengetahui harga yang terjadi sekarang ini.

Menurut (Jogiyanto, 2014), kita dapat melihat bentuk efisiensi pasar dari 2 segi yaitu dilihat dari segi ketersediaan informasinya saja dan dilihat juga dari segi kecanggihan pelaku pasar dalam mengambil keputusan melalui analisis dari informasi yang sudah ada. Pasar efisien yang ditinjau dari sudut hanya informasi saja disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*). Pasar efisien yang ditinjau dari sudut kecanggihan para pemodal pada saat mengambil sebuah keputusan menggunakan informasi yang sudah ada disebut dengan efisiensi pasar secara keputusan (*decissionally efficient market*).

Penelitian ini berfokus pada pengujian efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form efficiency*). Pengujian bentuk lemah (*weak – form test*) ini dapat digunakan untuk menguji seberapa besar informasi mengenai harga sekuritas yang terjadi sebelumnya dapat mencerminkan harga di masa yang akan datang. Efisien pasar bentuk lemah ini berhubungan dengan teori langkah acak (*random walk theory*).

Pola acak atau random walk yaitu harga bergerak secara acak sehingga kita tidak dapat menebak atau memprediksi terlebih dahulu harga yang akan terjadi. Harga saham yang bergerak secara acak akan bergantung pada informasi baru yang akan diterimanya. Apabila harga yang terjadi saat ini menggambarkan semua informasi yang terjadi pada saat sebelumnya dan tidak bisa kita perdiksi

perubahannya menggunakan harga yang terdapat di waktu yang telah terjadi sebelumnya, sehingga perubahan ini berpola *random walk* atau acak.

Untuk melakukan pengujian terhadap pasar bentuk lemah dalam suatu pasar saham dapat menggunakan alat tes. Alat tes yang dapat digunakan adalah Tes Run atau *Run Test*. Alat test ini mempunyai tujuan. Tujuan dari menggunakan alat tes ini adalah untuk mengetahui 10 (sepuluh) saham yang likuid dengan 10 (sepuluh) saham yang tidak likuid tersebut dapat dikategorikan sebagai efisien dalam bentuk lemah (weak form efficiency).

Pengujian efisien pasar bentuk lemah sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian (Harjito, 2003) menguji terwujudnya efisien pasar bentuk lemah di Papan Kedua (*second board*) Bursa Saham Kuala Lumpur pada bulan Juli 1997 hingga Desember 2002. Data yang digunakan yaitu data harga (*price index*) penutupan mingguan dari 40 saham yang terdaftar di Papan Kedua (*second board*) dan indeks komposit Papan Kedua Bursa Saham Kuala Lumpur. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes korelasi, dan tes run. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ia lakukan, Harjito mengatakan hasil tes korelasi dan tes run untuk periode I (waktu selama krisis ekonomi) dan periode II (waktu setelah krisis ekonomi), dari saham – saham yang ada di Papan Kedua BSKL yang menunjukkan perubahan yang tidak acak. Dengan begitu saham – saham yang terdapat di Papan Kedua BSKL sebagian besar saham-sahamnya mendukung hipotesis.

Penelitian (Widjaja, M & Ernawati, 2002) pengujian efisiensi pasar bentuk lemah di Bursa Efek Jakarta Periode Januari – Juli 2001. Data yang digunakan yaitu data harga (*price index*) penutupan mingguan dari 25 emiten Bursa Efek Jakarta.

Metode penelitian yang digunakan yaitu uji otokorelasi, uji runtun, dan uji rasio varians. Ketiga metode ini membuktikan saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sudah efisien dalam bentuk lemah, tidak terjadi overprice ataupun underprice.

Berdasarkan kedua peneliti, (Harjito, 2003) dan (Widjaja, M & Ernawati, 2002) di atas, Salah satu dari beberapa penelitian tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut, yaitu (Harjito, 2003). Temuannya yang menyatakan bahwa pada tes run dan tes korelasi untuk periode I (waktu selama krisis ekonomi) dan periode II (waktu setelah krisis ekonomi), hanya sebagian kecil saja saham yang terdaftar di Papan Kedua BSKL tidak mengikuti hipotesis pasar efisien (HPE) bentuk lemah. Penelitian ini berbeda dengan peneliti terdahulunya yaitu terletak pada metode yang digunakan yaitu metode run test, data yang digunakan yaitu saham yang likuid dan tidak likuid yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta periode yang digunakan yaitu periode 2015 – 2016.

Di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat dua kelompok saham yaitu pertama saham yang likuid dan yang kedua saham yang tidak likuid. Kita tidak dapat mengetahui apakah harga pada saham yang likuid dan pada saham yang tidak likuid tersebut akan bergerak acak atau tidak acak, sehingga harga yang sudah pernah terjadi pada masa sebelumnya dapat atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga yang akan terjadi pada masa berikutnya atau sesudahnya. Pengujian bentuk lemah (*weak – form test*) ini dapat digunakan untuk menguji seberapa besar informasi mengenai harga sekuritas yang terjadi sebelumnya dapat mencerminkan harga di masa yang akan datang.

Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, para investor akan semakin mudah untuk mendapatkan atau memperoleh sebuah informasi yang dibutuhkan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar keputusannya.

Dari pernyataan di atas timbul pernyataan bagaimana bentuk efisiensi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2016? Apakah Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2016 akan efisien dalam bentuk lemah. Berdasarkan uraian diatas, saya sebagai peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul **“Pengujian Efisiensi Pasar Bentuk Lemah Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 - 2016”**.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah:

- Apakah Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2016 sudah efisien dalam bentuk lemah dengan membandingkan saham yang likuid dengan saham yang tidak likuid menggunakan metode run – test ?

Pembatasan masalah

Hanya melakukan pengujian bentuk lemah dan memakai alat statistik, dan memilih uji run / run tes. Run tes masuk ke non-parametrik. Run test memiliki keunggulan. Keunggulan pada run tes yaitu perubahan tanda pada harga yang mudah ditangkap atau dipahami oleh pasar.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang tertera di atas, penelitian ini mempunyai tujuan:

- Untuk mengetahui Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2016 dengan membandingkan saham yang likuid dengan saham yang tidak likuid dapat dikategorikan sebagai efisiensi pasar bentuk lemah (weak form efficiency).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar wawasan orang yang membaca ini dapat bertambah lagi serta dapat digunakan sebagai referensi, dan dapat mengetahui cara melakukan pengujian efisiensi pasar dalam bentuk lemah. Selain itu dapat digunakan sebagai pengembangan terhadap penelitian selanjutnya.

- Bagi investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan supaya investor mendapatkan informasi yang dapat bermanfaat bagi investor dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat sebelum melakukan sebuah investasi serta tidak ragu – ragu untuk melakukan sebuah investasi.

- Bagi emiten

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi emiten supaya memperhatikan kinerja pada perusahaan tersebut supaya saham pada perusahaan tersebut tetap diminati oleh banyak investor, dapat dipercaya oleh investor secara terus menerus, serta makin banyak investor membeli saham pada perusahaan tersebut.

